

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK SISWA KELAS X 3 SMA NEGERI 2 SEKAYU

Oleh:

Rojaki

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sekayu,
Musi Banyuasin, Sumatera Selatan

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas menulis puisi siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu melalui model pembelajaran sinektik. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu berjumlah 29 siswa. Penelitian tindakan ini dilakukan selama dua siklus yang pada tiap siklusnya terdapat empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, tes, catatan lapangan, dan dokumen tugas siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu. Peningkatan kualitas proses pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan kualitas produk. Hal ini berdasarkan hasil tes praktik kemampuan menulis puisi dari tes awal hingga siklus II. Pada tes awal skor rata-rata siswa sebesar 24,86 setara dengan 62,15%. Setelah dilakukan tindakan siklus I meningkat menjadi 28,77 setara dengan 71,92% dan pada akhir siklus II skor rata-rata siswa menjadi 33,17 atau setara dengan 82,92%. Kenaikan skor rata-rata siswa mulai Tes Awal hingga siklus II adalah sebesar 8,31 atau setara dengan 20,77%.

Kata kunci : penelitian tindakan kelas,
model pembelajaran sinektik,
dan menulis puisi

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa pada kurikulum tingkat menengah atas meliputi empat keterampilan yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini terintegrasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Seperti yang diungkap oleh Tarigan (2008: 1) bahwa keterampilan berbahasa (*language skill*) dalam kurikulum sekolah mencakup empat segi keterampilan yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Keterampilan menulis dalam pembelajaran adalah suatu hal yang penting. Hal ini seperti yang ungkap oleh Tarigan (2008:3) bahwa keterampilan menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Selain itu, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Namun, dalam praktiknya di sekolah masih belum dimaksimalkan khususnya pembelajaran menulis puisi.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) tingkat SMA, pembelajaran menulis puisi terdapat pada kelas X terdapat pada semester ganjil yakni Standar Kompetensi (SK) menulis ke-8 yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi dengan dua kompetensi dasar (KD) yaitu KD 8.1) menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima, dan KD 8.2) menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima (Sumber: Kurikulum SMA Negeri 2 Sekayu).

Keterampilan menulis puisi merupakan aktivitas belajar yang bersifat produktif-kreatif. Artinya, pembelajaran dilakukan agar siswa mampu memproduksi karya dalam bentuk puisi dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk sampai kepada proses memproduksi puisi, diperlukan sebuah proses kreatif. Menurut Suntari (dikutip Sofyan 2011:25) proses kreatif akan berkembang jika empat unsur terkait terlatih secara optimal, yaitu 1) potensi, pengetahuan, dan pengalaman pribadi; 2) dorongan internal dan eksternal sesuai dengan kebutuhan pembelajar; 3) proses pembelajaran yang ditunjang oleh iklim belajar, keterlibatan pembelajar secara penuh, dan kebermaknaan belajar; dan 4) produk yang bernilai atau berharga bagi siswa dan orang lain.

Dalam kaitan dengan manfaat menulis puisi, Pradopo (2002: 2) menyatakan bahwa menulis puisi memberikan banyak manfaat bagi siswa. Melalui menulis puisi, siswa dapat mengekspresikan diri dan melatih kepekaan dan kekayaan bahasanya. Karena kebermanfaatan tersebut membuat kegiatan menulis puisi perlu diajarkan kepada siswa. Menulis puisi dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan bahasa dengan tujuan

untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi untuk orang lain atau pembaca.

Sementara itu menurut Pere (dikutip Nilawijaya: 2008: 74) ada enam alasan pengajaran menulis puisi itu penting yaitu (1) menulis puisi memberikan kegembiraan yang menyenangkan, (2) menulis puisi dapat memberikan pengetahuan tentang konsep dunia sekitar siswa, (3) menulis puisi mendorong siswa untuk menghargai bahasa dan mengembangkan kosakata yang tepat dan variatif, (4) menulis puisi dapat membantu siswa mengidentifikasi orang-orang dalam situasi tertentu (5) menulis puisi dapat membantu siswa mengekspresikan suasana hati dan membantu siswa memahami perasaan mereka sendiri, dan (6) menulis puisi dapat membuka dan menumbuhkan kepekaan serta wawasan terhadap lingkungan.

Dari hasil tes awal menulis puisi yang pada siswa di kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu menunjukkan hasil tes menulis puisi masih rendah dengan skor rerata menulis puisi siswa sebesar 62,48. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa faktor penyebabnya adalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Bagi sejumlah siswa yang sudah berminat, pembelajaran menulis puisi juga dinilai kurang berhasil karena belum mampu mengarahkan siswa untuk lebih imajinatif dalam kegiatan penulisan puisi. Hal ini disebabkan oleh minimnya perbedaharaan kata yang dimiliki oleh siswa dan pengolahan diksi yang sulit sehingga karya yang dihasilkan kurang imajinatif. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas bersifat konvensional dan langsung memberikan tugas kepada siswa pada akhir pertemuan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami dan

langkah yang baik dalam menulis puisi.

Penelitian mengenai menulis puisi pernah dilakukan oleh Chafit Ulya dkk. Pada tahun 2008 Siswa Kelas X.8 SMA Negeri 3 Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi Berdasarkan analisis data penelitian keterampilan menulis puisi siswa menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih kurang dengan nilai rata-rata 63,67.

Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi Siswa Kelas X 8 SMA Negeri 3 Salatiga yang masih rendah tersebut tampaknya tidak terlalu jauh dengan nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu yang hanya mencapai 62,48.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu perlu dicoba menggunakan pembelajaran dalam proses menulis puisi. Salah satu model yang disarankan oleh Joice dkk.(2011,249) adalah model pembelajaran sinektik.

Seperti yang dikemukakan Joyce (2011:249) bahwa model sinektik adalah salah satu model mengajar yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi (*personal models*). Model tersebut juga dikenal dengan model Gordon karena yang pertama kali menemukan adalah William J.J Gordon. Model sinektik ini diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Gordon pada tahun 1961. Dahulu model ini dipakai dalam bidang industri untuk keperluan memecahkan masalah atau *problem solver*. *Problem solver* tersebut digunakan untuk mengembangkan produksi (*developers product*) dan lama-kelamaan digunakan sebagai model pembelajaran dengan tujuan yang sama yaitu menumbuhkan kreativitas

siswa sehingga siswa mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Model sinektik menekankan pada penumbuhan kreativitas siswa. Joyce, dkk. (2011:249) menyatakan bahwa kreativitas merupakan bentuk sikap psikologis dari setiap individu dalam memecahkan masalah. Proses penumbuhan kreativitas tersebut melalui strategi kelompok dengan tujuan akhir yaitu *personal development of creative problem solving* atau pengembangan pribadi dalam memecahkan masalah secara kreatif. Dasar model sinektik dibentuk melalui empat pandangan yaitu (1) kreativitas merupakan kegiatan sehari-hari, (2) proses kreatif tidaklah selalu misterius dalam arti kreativitas dapat dipelajari, (3) kreativitas terjadi di segala lapangan, dan (4) proses penemuan individual akan ditunjang oleh penemuan kelompok.

Model pembelajaran sinektik adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memacu kreativitas siswa. Aplikasi pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik ini memiliki masud dan tujuan yakni menggali daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam bersastra (menulis puisi). Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (2004: 34) yang menyatakan bahwa sastra adalah sesuatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dari pernyataan tersebut, sudah semestinya pembelajaran sastra khususnya menulis puisi di kelas ditujukan pada arah pengembangan proses kreativitas siswa dalam seni bersastra oleh guru. Sudah semestinya pula pembelajaran sastra diarahkan untuk memupuk minat siswa terhadap sastra sehingga siswa akan tertarik dengan pembelajaran sastra yakni menulis puisi.

Secara konkret, pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada pengaplikasian

sikap analogi dan metamorfik dalam upaya peningkatan kemampuan menulis puisi. Dalam menulis puisi, yang paling mungkin dikembangkan dengan konsep analogi dan metamorfik adalah permainan kata sehingga pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik ini diarahkan pada proses bermain dengan kata-kata. Tujuan yang ingin dicapai yaitu memunculkan kreativitas siswa dalam berolah kata, kemampuan berimajinasi dengan kata-kata, dan menyelami kedalaman karya sastra melalui bahasa yang digunakan.

Dengan demikian, masalah penelitian ini adalah apakah kemampuan menulis puisi siswa kelas X 3 sma negeri 2 Sekayu dapat meningkat dengan model pembelajaran sinektik. mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi melalui model pembelajaran sinektik siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu.

Metode

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian tindakan kelas. Beberapa ahli menyebutkan hakikat dari penelitian tindakan kelas. Seperti yang dikemukakan McNiff, Lomax, dan Whitehead (Maggioli, 2003: 7) "*Action research is 'practice research aimed at improving one's own practice.* Sementara menurut Cohen dan Manion (Maggioli, 2003: 7) "*Action research is a small scale intervention in the functioning of the real world and a close examination of the effects of such an intervention.* Selanjutnya Kemmis dan Taggart (dalam Maggioli, 2003: 7) "*The linking of the terms action and research highlights the essential feature of the method: trying out ideas in practice as means of improvement and as means of increasing knowledge*".

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa penelitian tindakan adalah proses pengkajian dan memecahkan masalah yang bersifat reflektif dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru dan siswa dalam *melakukan* praktik-praktik atau sesuatu kegiatan.

Penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahap-tahap yang harus dilakukan yang disebut siklus. Siklus dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), evaluasi (*evaluating*), refleksi (*reflecting*) dan perencanaan kembali (Maggioli, 2003: 7)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 sekayu yang berjumlah 29 siswa. Sementara itu, data dikumpulkan dari awal penelitian yang berdasarkan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa indonesia. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kemampuan menulis puisi siswa dilakukan tes awal. Dari tes awal diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah (nilai rata-rata 62,48). Selanjutnya dari hasil wawancara dan tes awal tersebut dilakukan refleksi awal penelitian tindakan ini. Dari refleksi awal disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 sekayu digunakan model pembelajaran sinektik.

Instrumen pengumpulan data selama berlangsung proses tindakan berupa observasi (dengan menggunakan format observasi) selama proses tindakan berlangsung, tes akhir setiap akhir siklus, dan wawancara kepada siswa maupun guru peneliti.

Tes akhir siklus I dilaksanakan pada 15 November 2012, sedang tes akhir siklus 2, dilaksanakan pada tanggal 22 November

2012. Tahap pelaksanaan tindakan terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertemuan pertama langkah-langkahnya kegiatannya adalah (1) kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. (2) guru menanyakan apa yg diketahui siswa tentang pemahaman siswa tentang puisi. (3) guru memberikan pancingan-pancingan berupa pertanyaan kepada siswa tentang pengetahuan awal puisi. (4) Guru menjelaskan hakikat puisi dan unsur-unsur pembangun puisi melalui power point yang ditampilkan pada layar proyektor. (5) Guru menjelaskan penjelasan perbedaan puisi dengan jenis karya sastra lainnya, seperti prosa dan drama. (6) Guru menjelaskan kepada siswa unsur pembangun puisi yang terfokus pada diksi, rima dan irama, serta bahasa kias/majas. (7) Guru menjelaskan konsep analogi dan metafor yang terkandung dalam puisi. (8) Siswa secara individu memahami perbedaan masing-masing unsur pembangun puisi dari berbagai referensi (*handout*/bahan ajar dari guru dan buku cetak yang diterbitkan oleh bse). (9) Siswa dibimbing untuk membuat analogi-analogi dari suatu objek dan menyusunnya menjadi majas metafora yang baik. (10) Guru memberikan contoh kepada siswa puisi baru yang berjudul "Aku" karya Chairil Anwar.

Pertemuan kedua langkah-langkahnya ialah (1) Siswa dikondisikan dalam beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang. (2) Siswa mulai membaca intruksi yang ada pada LKS. (3) Tahap awal menulis puisi yaitu tahap (*input substantif*). (4) Guru meminta siswa

untuk mencermati objek atau gambar yang ada pada LKS (objek pengamatan : deburan ombak dan matahari bersinar di pagi hari). (5) Guru meminta siswa untuk memilih salah satu dari objek yang diamatai (deburan ombak atau sinar matahari pagi). (6) Guru meminta siswa untuk membuat deskripsi dari objek yang diamati berupa poin-poin atau kata kunci dari objek yang dipilihnya. Sebagai: panas, membara, bola api, menyengat kulit, dll (7) Guru membimbing siswa untuk menjadi bagian dari objek yang telah dipilihnya dengan contoh "matahari pagi", aku adalah matahari pagi yang membuka cakrawala dunia. (8) Siswa dibimbing oleh lepaskan dirinya untuk menjadi objek yang dipilih. Dalam hal ini objeknya adalah matahari. Siswa menjadi bagian dari matahari yang panas, membara, dan memberi kehidupan jagat raya. (9) Guru meminta siswa menulis puisi berdasarkan objek yang siswa pilih dengan memperhatikan bait, irama dan rima berdasarkan proses sinetistik yang telah dilaluinya. (10) Selanjutnya para siswa berdiskusi kembali dengan kelompoknya. (11) Siswa membaca tulisan (puisi) setiap kelompok dan memberikan umpan balik terhadap puisi tersebut. (12) Guru melakukan monitoring dan masukan pada puisi-puisi siswa. (13) Setelah siswa melaksanakan tugas menulis puisi, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya. (14) Siswa secara kelompok berdiskusi mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam puisi yang diberikan siswa menyimpulkan unsur pembangun puisi yang ada pada puisi yang telah dicontohkan dengan dibimbing oleh guru.

Pertemuan ketiga langkah-langkahnya ialah (1) Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Salah setiap siswa siap memberikan tanggapan terhadap

2012. Tahap pelaksanaan tindakan terdiri atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertemuan pertama langkah-langkahnya kegiatannya adalah (1) kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. (2) guru menanyakan apa yg diketahui siswa tentang pemahaman siswa tentang puisi. (3) guru memberikan pancingan-pancingan berupa pertanyaan kepada siswa tentang pengetahuan awal puisi. (4) Guru menjelaskan hakikat puisi dan unsur-unsur pembangun puisi melalui power point yang ditampilkan pada layar proyektor. (5) Guru menjelaskan penjelasan perbedaan puisi dengan jenis karya sastra lainnya, seperti prosa dan drama. (6) Guru menjelaskan kepada siswa unsur pembangun puisi yang terfokus pada diksi, rima dan irama, serta bahasa kias/majas. (7) Guru menjelaskan konsep analogi dan metafor yang terkandung dalam puisi. (8) Siswa secara individu memahami perbedaan masing-masing unsur pembangun puisi dari berbagai referensi (*handout*/bahan ajar dari guru dan buku cetak yang diterbitkan oleh bse). (9) Siswa dibimbing untuk membuat analogi-analogi dari suatu objek dan menyusunnya menjadi majas metafora yang baik. (10) Guru memberikan contoh kepada siswa puisi baru yang berjudul "Aku" karya Chairil Anwar.

Pertemuan kedua langkah-langkahnya ialah (1) Siswa dikondisikan dalam beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang. (2) Siswa mulai membaca intruksi yang ada pada LKS. (3) Tahap awal menulis puisi yaitu tahap (*input substantif*). (4) Guru meminta siswa

untuk mencermati objek atau gambar yang ada pada LKS (objek pengamatan : deburan ombak dan matahari bersinar di pagi hari). (5) Guru meminta siswa untuk memilih salah satu dari objek yang diamatai (deburan ombak atau sinar matahari pagi). (6) Guru meminta siswa untuk membuat deskripsi dari objek yang diamati berupa poin-poin atau kata kunci dari objek yang dipilihnya. Sebagai: panas, membara, bola api, menyengat kulit, dll (7) Guru membimbing siswa untuk menjadi bagian dari objek yang telah dipilihnya dengan contoh "matahari pagi", aku adalah matahari pagi yang membuka cakrawala dunia. (8) Siswa dibimbing oleh lepaskan dirinya untuk menjadi objek yang dipilih. Dalam hal ini objeknya adalah matahari. Siswa menjadi bagian dari matahari yang panas, membara, dan memberi kehidupan jagat raya. (9) Guru meminta siswa menulis puisi berdasarkan objek yang siswa pilih dengan memperhatikan bait, irama dan rima berdasarkan proses sinetistik yang telah dilaluinya. (10) Selanjutnya para siswa berdiskusi kembali dengan kelompoknya. (11) Siswa membaca tulisan (puisi) setiap kelompok dan memberikan umpan balik terhadap puisi tersebut. (12) Guru melakukan monitoring dan masukan pada puisi-puisi siswa. (13) Setelah siswa melaksanakan tugas menulis puisi, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya. (14) Siswa secara kelompok berdiskusi mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam puisi yang diberikan siswa menyimpulkan unsur pembangun puisi yang ada pada puisi yang telah dicontohkan dengan dibimbing oleh guru.

Pertemuan ketiga langkah-langkahnya ialah (1) Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Salah setiap siswa siap memberikan tanggapan terhadap

puisi yang dibacakan oleh temannya secara lisan. (2) Guru membagikan puisi yang dibuat pada pertemuan sebelumnya. (3) guru meminta siswa untuk memeriksa kembali puisi yang dibacanya sebelum dilakukan proses revisi dan masukan terhadap puisi yang dibuat temannya dalam satu kelompok. (4) guru melakukan monitoring kepada seluruh siswa yang sedang melakukan proses perbaikan dalam menulis puisi. (5) guru melakukan proses bimbingan dengan memberikan penguatan pada proses analogi personal dan analogi langsung dari puisi yang dibuat oleh siswa. (6) Siswa melakukan proses revisi puisi dari proses analogi yang dilakukan kembali dan menuliskan kembali puisi setelah mendapat masukan saran dari teman kelompok, kelas dan juga guru. (7) siswa mengumpulkan puisinya kembali untuk mendapatkan penilaian dari guru. (8) pembelajaran diakhiri dengan refleksi tindakan siklus I.

Siklus II Terdiri atas tiga kali pertemuan dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut. Pertemuan pertama langkah-langkah kegiatannya ialah (1) Guru memberikan pancingan berupa pertanyaan kepada siswa tentang pengetahuan awal puisi. (2) Guru menjelaskan hakikat puisi dan langkah-langkah menulis puisi dengan model sinetika. (3) Guru menjelaskan kepada siswa unsur pembangun puisi yang terfokus pada diksi, rima dan irama, serta bahasa kias/majas. (4) Guru menjelaskan konsep analogi dan metafor yang terkandung dalam puisi. (5) Guru memberikan tes lisan kepada siswa terkait unsur pembangun puisi dan membuat bahasa kias. Siswa dikondisikan untuk duduk berkelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. (6) Guru memberikan tes lisan kepada siswa seputar unsur pembangun puisi. (7) Siswa menjawab

pertanyaan yang diajukan oleh guru secara lisan. (8) Guru memberikan contoh/model puisi terbaik yang ditulis oleh temannya pada pertemuan sebelumnya yang berjudul "Mimpi" karya Wahyu Dwi Permatasari yang telah memperhatikan kekuatan diksi, wujud pencitraan dan kiasan yang muncul pada puisinya. (9) Siswa dibimbing untuk membuat analogi-analogi dari suatu objek dan menyusunnya menjadi majas metafora yang baik dari objek yang dimunculkan oleh guru. (rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, dan kerja keras) (10) Guru memberi penguatan kepada siswa unsur-unsur pembangun puisi yang belum dipahami oleh siswa sebagai modal dalam menulis puisi. (11) Guru memberikan penguatan terkait analogi-analogi yang sesuai dan penempatannya dalam sebuah bait puisi.

Pertemuan kedua langkah kegiatan pembelajarannya sebagai berikut. (1) Siswa dikondisikan dalam beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang. (disiplin, kerja sama, dan bersahabat/komunikatif) (2) Siswa mulai membaca intruksi yang ada pada LKS. (rasa ingin tahu mandiri, dan gemar membaca) Tahap awal menulis puisi yaitu tahap (*input substantif*). (3) Guru meminta siswa untuk mencermati objek atau gambar yang ada pada LKS (objek pengamatan : deburan ombak dan matahari bersinar di pagi hari). (4) Guru meminta siswa untuk memilih salah satu dari objek yang diamati (5) Guru meminta siswa untuk membuat deskripsi dari objek yang diamati berupa poin-poin atau kata kunci dari objek yang dipilihnya. Sebagai contoh objek bunga mawar: cinta, kasih sayang, berduri, dll. (6) Guru membimbing siswa untuk menjadi bagian dari objek yang telah dipilihnya dengan contoh "Pelangi", aku adalah laskar pelangi

yang datang dari surga dengan tujuh warna yang rupawan (7) Siswa dibimbing oleh melepaskan dirinya untuk menjadi objek yang dipilih. (8) Guru meminta siswa menulis puisi berdasarkan objek yang siswa pilih dengan memperhatikan bait, irama dan rima berdasarkan proses sinektik yang telah dilaluinya. (mandiri dan kreatif) Selanjutnya para siswa berdiskusi kembali dengan kelompoknya. (9) Guru melakukan diskusi dengan siswa terkait puisi yang dibuatnya dan memberi masukan untuk mengganti atau menambahkan diksi yang tepat pada puisinya. (10) Siswa membaca tulisan (puisi) setiap kelompok dan memberikan umpan balik terhadap puisi tersebut. (11) Guru melakukan monitoring dan masukan pada puisi-puisi siswa. (12) Setelah siswa melaksanakan tugas menulis puisi, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya. (13) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan aktif dan mampu menulis puisi baru. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan membahas kesulitan yang dialami waktu menulis puisi. (demokratis) Guru memberikan motivasi kepada siswa yang belum berperan aktif dalam pembelajaran. (kreatif) Guru bersama siswa melakukan evaluasi dan refleksi setelah proses pembelajaran.

Pertemuan ketiga langkah-langkahnya ialah (1) Siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Salah setiap siswa siap memberikan tanggapan terhadap puisi yang dibacakan oleh temannya secara lisan. 2. Guru membagikan puisi yang dibuat pada pertemuan sebelumnya. (3) guru meminta siswa untuk memeriksa kembali puisi yang dibautnya sebelum dilakukan proses revisi dan masukan terhadap puisi

yang dibuat temannya dalam satu kelompok (4) guru melakukan monitoring kepada seluruh siswa yang sedang melakukan proses perbaikan dalam menulis puisi. (5) Guru melakukan proses bimbingan dengan memberikan penguatan pada proses analogi personal dan analogi langsung dari puisi yang dibuat oleh siswa. (6) Siswa melakukan proses revisi puisi dari proses analogi yang dilakukan kembali dan menuliskan kembali puisi setelah mendapat masukan saran dari teman kelompok, kelas dan juga guru. (7) siswa mengumpulkan puisinya kembali untuk mendapatkan penilaian dari guru. (8) pembelajaran diakhiri dengan refleksi tindakan siklus II.

Data yang diperoleh pada tes awal dan tes akhir siklus I dan siklus II dimunculkan lewat tabel dan dicari persentasenya.

Kriteria keberhasilan penelitian pada dua kriteria, yaitu dari segi proses (kualitatif) dan dari segi hasil (kuantitatif). Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila siswa telah terlihat antusias dalam pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik.

Dari segi hasil, apabila siswa secara individu atau secara keseluruhan siswa 100% sudah mendapat nilai ≥ 75 berarti dikategorikan berhasil berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Sebaliknya, apabila siswa yang mendapat nilai di bawah nilai KKM yakni < 75 , berarti tindakan itu belum berhasil dan perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

Hasil

Sebelum pembelajaran menulis puisi dilakukan, terlebih dahulu siswa diberikan tes (tes) Tes awal dilaksanakan untuk memperoleh data awal tentang kemampuan

menulis puisi siswa. Tes awal menunjukkan bahwa dari 29 siswa tidak ada siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Sementara itu, nilai rata-rata tes awal tersebut adalah 62,48.

Rendahnya nilai rata-rata serta tidak adanya siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis puisi masih rendah.

Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (6 x 45 menit). Pelaksanaan pertemuan pertama siklus I dilakukan pada tanggal 7 november 2012, pertemuan kedua tanggal 8 november 2012, sedangkan pertemuan ketiga 14 November 2012.

Jika dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan, dapat dikatakan bahwa siklus I belum berhasil karena kriteria 100 % siswa mendapat nilai 75, (bila dilihat dari hasil) belum tercapai. Tes akhir siklus I menunjukkan persentase keberhasilan baru mencapai 41,37%. Atau dengan kata lain, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 baru 41,37 % dengan nilai rata-rata 71,90. Dari segi proses, masih terdapat beberapa bagian materi yang belum dapat sepenuhnya diikuti oleh siswa seperti mencari ide dalam menulis puisi, melakukan proses analogi personal dan analogi langsung.

Tindakan siklus II dilaksanakan tanggal 15 November 2012, pertemuan kedua 21 november 2012, sedang pertemuan ketiga 22 November 2012. Pada akhir siklus II, Tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh siswa ialah tiap anggota kelompok melakukan evaluasi terhadap hasil analogi dan proses metaforanya dari objek yang dipilih untuk dijadikan sebuah puisi. Pertemuan ini dilanjutkan dengan penggalan kembali metafor-metafor yang akan dihadirkan pada puisi yang dibuat oleh siswa.

Selanjutnya dilanjutkan pada tahap yang keenam ialah eksplorasi. Setelah memperoleh umpan balik untu konsep mereka dalam menulis puisi, para siswa telah siap untuk menulis puisi akhir, dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk revisi. Di sini mereka diminta untuk memperhatikan betul-betul tujuan dari puisi mereka, memperhatikan para calon pembaca yang akan membaca tulisan mereka. Tahap ini kembali siswa melakukan eksplorasi ide atau gagasan yang tepat untuk puisinya sebelum puisinya dilakukan proses penyuntingan dengan temannya secara berpasangan.

Langkah terakhir pada siklus II pertemuan ketiga ini ialah memunculkan analogi baru. Tahap ini ialah siswa mulai melakukan revisi dari puisi yang dibuat, para siswa bekerja berpasang-pasangan untuk menyunting pekerjaan mereka. Tiap anggota kelompok menyunting puisi yang dibuat oleh teman satu kelompok. Penyuntingan puisi dilakukan dengan merevisi kata-kata yang ditulis teman dalam satu kelompok. Setelah dilakukan proses penyuntingan puisi, puisi dikumpulkan.

Jika dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa siklus II telah berhasil. Dari segi hasil, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 mencapai 100 % dengan nilai rata-rata 82,90. Dari segi proses, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran menulis puisi dengan baik.

Pembahasan

Pada siklus I siswa diberikan LKS yang disusun untuk memudahkan serta untuk menuntun siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran sinektik ini.

Kegiatan-kegiatan utama yang diikuti siswa meliputi: pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran sinektik. Pertemuan pertama hal-hal yang dilakukan oleh siswa meliputi: mendengarkan penjelasan dari guru terkait hakikat puisi dan unsur pembangunnya, langkah-langkah pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan analogi langsung, personal dan konflik padat serta mengenalkan metafor-metafor dalam proses analogi. Pada pertemuan kedua, kegiatan-kegiatan yang diikuti siswa meliputi: pembelajaran menulis puisi dengan model pembelajaran sinektik, siswa diberikan LKS yang di dalamnya terdapat rincian langkah-langkah menulis puisi secara jelas dengan menggunakan objek atau input substantif yakni deburan ombak dan sinar matahari. Pada pertemuan ketiga, kegiatan yang dilakukan oleh siswa meliputi: siswa melanjutkan proses menulis puisi pada pertemuan kedua, melakukan proses revisi dan penyuntingan puisi dan mengumpulkan tugas menulis puisi diakhir pembelajaran.

Selama pembelajaran berlangsung siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran tersebut. Namun, ada beberapa siswa yang masih mengalami kebingungan dalam proses melakukan analogi langsung dan analogi personal pada lembar LKS. Hal ini terlihat pada lembar LKS yang masih kosong dan beberapa sibuk dengan temannya.

Berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan tes akhir siklus I maka dilakukan refleksi akhir siklus I. Hasil refleksi akhir siklus I ialah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik menjadikan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

- 2) Pemahaman siswa mengenai puisi lebih meningkat meskipun ada beberapa unsur pembangun puisi yang belum begitu dipahami oleh siswa seperti wujud pencitraan, diksi, dan bahasa kias yang tepat untuk puisi yang mereka buat.
- 3) Siswa cukup berperan aktif aktif dalam proses pembelajaran di kelas meskipun ada beberapa siswa yang masih belum aktif dalam proses pembelajaran menulis puisi.
- 4) Siswa mengalami peningkatan dalam mengembangkan gagasan dan imajinasinya dalam memetaforakan suatu objek dengan bantuan analogi-analogi yang diberikan.
- 5) Hasil karya puisi siswa mengalami kemajuan dibandingkan dengan sebelum dikenai tindakan.
- 6) Masih ada siswa yang belum memahami cara penulisan puisi melalui model pembelajaran sinektik ini.
- 7) Pada proses analogi personal masih sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memunculkan diksi-diksi yang tepat untuk sebuah analogi dalam puisi.
- 8) Masih ada siswa yang bergurau ketika pembelajaran dilaksanakan di luar kelas.

Karena siklus I baik dari segi proses dan hasil belum berhasil secara maksimal maka perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya yakni siklus II.

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan Kamis, 16 November 2012. Guru bersama siswa mengulas kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan pada siklus I. Guru menjelaskan secara singkat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi, yaitu unsur pembangun puisi. Hal ini

dilakukan guru agar siswa lebih paham dan jelas hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi. Setelah siswa lebih paham dan jelas, diharapkan kemampuan menulis puisi dapat lebih ditingkatkan.

Diharapkan dengan membahas pertanyaan lisan bersama-sama, memberikan penjelasan tentang pemanfaatan diksi dan majas serta pembacaan majalah sastra *Horison* siswa yang kurang memahami unsur pembangun puisi dapat lebih jelas, sehingga dalam penulisan puisi

Pada pertemuan kedua siklus II ini dilaksanakan Rabu, 21 November 2012. siswa menulis puisi secara individu masih dalam kelompok yang sama seperti pada siklus I. Pembelajaran berlangsung di ruang Kafetaria (*outdoor*) yang berdekatan dengan taman belakang SMA Negeri 2 Sekayu. Sebelum siswa dibawa ke luar kelas, guru melakukan pemodelan menulis puisi dengan memperlihatkan unsur pembangun dan keindahan puisi pada puisi yang tergolong baik pada siklus I yakni puisi yang berjudul "*Mimpi*" karya S26.

Setelah itu, guru menjelaskan kembali tentang cara menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran sinektik yang memanfaatkan kekuatan analogi dan majas metafora. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti. Guru selanjutnya menjelaskan kepada siswa tentang skor rata-rata kelas setiap unsur pembangun puisi yang masih belum memenuhi target pada siklus I. Selain itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih kreatif dalam menulis puisi.

Tahap pertama ialah tahap input substantif. Pada tahap ini, guru mulai membagikan lembar kerja siswa yang juga

mengalami revisi untuk menulis puisi pada siklus II ini. Guru mulai melakukan input substantif (pemberian topik baru kepada siswa). Guru meminta siswa untuk mengamati secara detail objek yang ada pada LKS yang telah dibagikan dan mengajak siswa untuk masuk dalam proses analogi-analogi "andai aku menjadi". Namun, ada perbedaan pada LKS di siklus II ini, guru berdiskusi dengan kolaborator untuk membuat objek yang dimati lebih dari satu dan siswa dibimbing untuk mendata diksi-diksi yang muncul dari objek itu, sehingga proses membangun proses metafora akan lebih mengena pada puisi yang akan dihasilkan nantinya.

Pada tahap ini siswa mulai tampak sibuk mengamati objek yang diamatinya. Peran guru di sini adalah memberikan intruksi yang jelas kepada siswa dan mulai melakukan pancingan-pancingan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan-pertanyaannya misalnya, apa yang kalian amati pada objek itu, coba kalian tuliskan kata-kata yang muncul setelah kalian mencermati objek yang ada pada LKS. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini, siswa tampak tidak mengalami kesulitan untuk menentukan kata-kata setelah melakukan pengamatan.

Tahap kedua ialah tahap analogi langsung. Kegiatan pada tahap ini ialah siswa mulai melakukan observasi langsung dan menuliskan informasi sebanyak-banyaknya dari topik yang dipilih. Guru mulai memberikan pancingan-pancingan pertanyaan kepada setiap kelompok berdasarkan topik yang dipilihnya. Pertanyaan tersebut di antaranya, Apa yang kalian dapatkan dari objek tersebut? Temukan kata kata yang tepat untuk objek itu. Objeknya kemudian

tuliskan sebanyak-banyaknya informasi penting yang kalian dapatkan. Informasi dari objek tersebut tuliskanlah ke dalam bentuk baris-baris seperti puisi. Objek atau input yang dihadirkan oleh guru pada lembar kerja siswa yakni objek pelangi, air mata, setangkai bunga mawar merah dan deburan ombak yang menghantam karang.

Tiap kelompok mulai melakukan observasi terhadap objek pada LKS kelas untuk mencari ide penulisan puisi. Siswa mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati. Observasi siswa terhadap objek yang dipilih tampak pada gambar berikut.

Tahap ketiga ialah analogi personal. Pada tahap ini, siswa siswa dibimbing "menjadi bagian" dari analogi langsung/objek yang dipilihnya. Siswa dibimbing oleh guru untuk melepaskan dirinya untuk menjadi objek dan mulai menjadi bagian dari objek tersebut. Guru berperan penting dalam proses analogi dan metafor yakni untuk membangkitkan motivasi dan kreativitas siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Hal ini dilakukan sama seperti siklus I pada pertemuan kedua.

Para siswa menuliskan gagasan-gagasan yang terkumpul itu secara cepat. Setelah itu, mereka menulis sebuah konsep awal dan terpusat pada beberapa gagasan yang mereka peroleh. Siswa harus melakukan penulisan secara cepat dan mereka dapat membuat konsep dari puisi mereka dengan saling menolong serta dapat mendapat bantuan dari guru. Bantuan yang diberikan guru berupa pancingan metafor yang dihadirkan secara sederhana. Semisal topik yang dipilih "air mata", *Gerimis* yang turun dari *langit* adalah *bening* air mata *pengungsi* korban stunami yang malang nasibnya. Hasil

pengamatan yang dilakukan tampak siswa mulai melakukan analogi-analogi dengan baik.

Tahap keempat ialah membandingkan analogi. Setelah melakukan analogi-analogi terhadap objek yang dipilihnya, tahap inilah siswa mulai menuliskan kembali analogi yang telah dipilihnya untuk mendapatkan metafor dan analogi yang lebih segar. Maksudnya tahap ini ialah memilih analogi yang tepat untuk sebuah puisi yang akan dibuat. Semisal siswa menganalogikan air mata: duka, setangkai mawar: cinta yang menyimpan duri, pelangi: keindahan sang maha agung.

Tahap kelima ialah menjelaskan berbagai perbedaan atau tahap verifikasi. Tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh siswa ialah tiap anggota kelompok melakukan evaluasi terhadap hasil analogi dan proses metafornya dari objek yang dipilih untuk dijadikan sebuah puisi.

Para siswa mengadakan diskusi kelompok, mereka saling membaca tulisan setiap kelompoknya dan memberikan umpan balik terhadap tulisan tersebut. Dalam tahap umpan balik ini, guru mendekati setiap kelompok dan membicarakan konsep mereka yang sekarang dalam menuangkan gagasannya untuk menjadi sebuah puisi. Setelah itu, mereka siap untuk membuat puisi. Kegiatan pada tahap kelima ini tampak pada gambar berikut ini.

Tahap keenam ialah eksplorasi. Setelah memperoleh umpan balik untuk konsep mereka dalam menulis puisi, para siswa telah siap untuk menulis puisi akhir, dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk revisi. Di sini mereka diminta untuk memperhatikan betul-betul tujuan dari puisi mereka, memperhatikan para calon pembaca yang

akan membaca tulisan mereka. Pada tahap eksplorasi ini siswa mulai menuliskan puisinya pada yang nantinya tetap mendapat revisi dari teman dan gurunya untuk meningkatkan kepadatan diksi yang dihasilkan pada puisi yang dibuat oleh siswa.

Tahap ketujuh ialah memunculkan analogi baru. Tahap ini ialah siswa mulai melakukan revisi dari puisi yang dibuat, para siswa bekerja berpasang-pasangan untuk menyunting pekerjaan mereka. Tiap anggota kelompok menyunting puisi yang dibuat oleh teman satu kelompok. Penyuntingan puisi dilakukan dengan merevisi kata-kata yang ditulis teman dalam satu kelompok. Setelah dilakukan proses penyuntingan puisi, puisi dikumpulkan.

Selama proses penulisan puisi siklus II ini, sebagian besar siswa tampak semangat. Hal ini dikarenakan pembelajaran berlangsung di luar kelas. Selain itu, penjelasan yang diberikan guru pada pertemuan sebelumnya sangat membantu siswa dalam proses menulis puisi. Siswa tampak antusias dalam proses mengidentifikasi objek, menuliskan diksi-diksi yang baik sehingga nantinya memberikan kemudahan pada siswa dalam menulis puisi.

Pertemuan ketiga siklus II dilaksanakan hari Kamis, 22 November 2012. Pertemuan ini dilanjutkan dalam proses menulis puisi dengan model pembelajaran sinektik kemudian akan dilakukan refleksi atas puisi hasil pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa untuk membacakan puisinya seperti yang dilakukan pada siklus I pertemuan ketiga. Mereka duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya.

Siswa melanjutkan menulis puisi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan penilaian dengan cara setiap kelompok membacakan puisi di depan kelas diwakili satu siswa. Selanjutnya, kelompok lain mendengarkan dan memberikan penilaian yang berkaitan puisi yang telah dibacakan. Siswa memberikan pendapat terhadap puisi yang dibacakan (penilaian secara nyata). Pada siklus II ini terjadi interaksi yang positif antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Saat guru meminta siswa untuk membacakan puisinya, siswa tampak antusias dan tidak merasa canggung lagi untuk membacakannya di depan kawan-kawannya. Setelah membacakan puisinya, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk memberikan komentar secara lisan terkait puisi yang dibuat oleh temannya. Guru mengajurkan kepada siswa bahwa saran-saran yang diajukan oleh temannya untuk diterima dan dijadikan acuan untuk perbaikan puisinya. Berikut disajikan nilai-nilai tes awal, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Nilai Tes Awal, Tes Akhir Siklus I, Tes Akhir Siklus II Menulis Puisi Kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu

NO	JENIS KELAMIN (L/P)	TES AWAL	SK I	SK II
S1	L	63	75	80
S2	L	65	68	83
S3	P	63	78	80
S4	L	63	65	80
S5	L	63	68	83
S6	P	63	75	83
S7	P	63	75	85
S8	P	60	68	84
S9	P	60	78	88
S10	P	60	75	83
S11	P	63	73	85
S12	P	63	73	83
S13	L	65	75	85
S14	P	60	68	85
S15	L	63	68	85
S16	L	60	73	85
S17	P	63	78	83
S18	P	63	68	83
S19	L	63	73	83
S20	L	63	75	85
S21	P	60	73	80
S22	P	63	68	83
S23	P	60	70	88
S24	P	63	70	80
S25	P	63	75	85
S26	P	63	73	80
S27	L	63	80	80
S28	P	68	75	83
S29	P	60	70	80
TOTAL	29 SISWA	1812	2096	2404
RATA- RATA NILAI		62,42	71,90	82,92

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sinektik mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi tampak pada persentase peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dikemukakan sebagai berikut: (a) meningkatnya keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar; (b) meningkatnya peran siswa selama mengikuti pembelajaran; dan (c) meningkatnya perhatian (fokus) siswa terhadap penjelasan yang dilakukan oleh guru. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi dengan model sinektik juga berpengaruh pada kenaikan kualitas hasilnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas puisi ciptaan siswa dengan memperhatikan aspek rima dan iramanya atau bentuk dan isinya dari setiap siklus yang dijalani.

Peningkatan kualitas proses pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan kualitas produk. Hal ini berdasarkan hasil tes praktik kemampuan menulis puisi dari pratindakan hingga siklus II. Pada tes awal skor rata-rata siswa sebesar 24,86 setara dengan 62,15%. Setelah dilakukan tindakan siklus I meningkat menjadi 28,77 setara dengan 71,92% dan pada akhir siklus II skor rata-rata siswa menjadi 33,17 atau setara dengan 82,92%. Kenaikan skor rata-rata siswa mulai tes awal hingga siklus II adalah sebesar 8,31 atau setara dengan 20,77%.

Saran-saran

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah hendaknya menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi

dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya menulis puisi agar siswa menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

2. Guru hendaknya memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat kepada siswa agar mereka lebih kreatif menumbuhkan imajinasi mereka salah satunya dengan penulisan puisi.
3. Guru hendaknya mampu memposisikan dirinya sebagai pendamping dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model sinektik sehingga siswa kreativitas dan imajinasi dalam menulis puisi terus meningkat.
4. Kemampuan menulis puisi siswa yang sudah baik hendaknya dipertahankan dan dikembangkan salah satunya dengan mengirimkan puisi ke media-media yang memuat karya puisi dan bagi siswa yang kemampuan menulis puisinya masih kurang hendaknya terus berlatih.
5. Siswa hendaknya mempelajari lebih banyak mengenai unsur-unsur pembangun puisi supaya dalam praktiknya hasil yang mereka dapatkan memuaskan.
6. Peneliti hendaknya lebih cermat dalam memilih waktu penelitian supaya pemanfaatan waktu lebih efektif dan hasil penelitian sesuai dengan harapan.

Daftar Pustaka

Chafit Ulya dan Edy Suryanto. (2009). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Pendekatan Sinektik. *Paedagogia*, jilid 12, nomor 1: 42-51 (<http://perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/>

[upload_file/133-fullteks.pdf](#). Diakses 15 Mei 2012

Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Joyce, dkk. (2011). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Maggioli, Gabriel H. Diaz. (2003). Options for Teacher Professional Development. *Journal of Forum* 41 (2): 2-10.

Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Palembang: Penerbit Unsri.

Rachmat Djoko Pradopo. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rita Nilawijaya. (2008). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa kelas XI SMA Negeri 3 OKU dengan Pemanfaatan lingkungan (Penelitian Tindakan Kelas), diakses 15 Maret 2012

Sofyan, dkk. (2011). Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi Tekno-Pedagogi Vol. 1 No. 1 Maret 2011 :25-32 ([http://www.google.co.id/search\(unjaedutechmtp.com/jurnal/Sofyan%20Oke.pdf\)](http://www.google.co.id/search(unjaedutechmtp.com/jurnal/Sofyan%20Oke.pdf))). Diakses 27 Mei 2012.

Wellek, Rene & Warren, Austin (2004). *Teori Kesusteraan* (terjemahan Melani Budianta). Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.